

SANG PENCIPTA BERBICARA



Lesson 1 for October 3, 2026



“Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya, yang telah Ia tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada. Oleh Dia Allah telah menjadikan alam semesta.” (Ibrani 1:1-2)

Pernahkah Anda berbicara *secara langsung* kepada Allah? Pernahkah Anda dapat mendengar firman-Nya Jawabannya, tentu saja, adalah: “Tidak.”

Kita hanya dapat berbicara kepada Allah melalui cara-cara tidak langsung (doa, Alkitab, para nabi, ...).

Apa alasan ketidakmampuan kita untuk berbicara secara langsung kepada Allah? Apakah keadaan ini selalu demikian? Apakah suatu saat nanti kita akan dapat melakukannya?



1

Bagaimana Allah pada mulanya berkomunikasi dengan umat manusia?

2

Bagaimana umat manusia berhenti berkomunikasi dengan Allah?

3

Bagaimana Allah berusaha memulihkan komunikasi tersebut?

4

Mengapa kita tidak dapat berkomunikasi secara langsung dengan Allah saat ini?

5

Bagaimana kita dapat berkomunikasi dengan Allah pada masa kini?

BAGAIMANA ALLAH PADA MULANYA BERKOMUNIKASI DENGAN UMAT MANUSIA?

"Lalu TUHAN Allah memberi perintah ini kepada manusia: "Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas," (Kejadian 2:16)



Pada mulanya, Allah menciptakan dunia untuk didiami oleh umat manusia (Yesaya 45:18).

Ketika segala sesuatunya telah siap, Ia menciptakan Adam dari debu tanah (Kej. 2:4–7).

Pada hari yang sama, Ia menciptakan Hawa dari salah satu tulang rusuk Adam (Kej. 2:18, 21–22).

Umat manusia kini telah lengkap dan siap untuk mendiami dunia yang baru saja diciptakan (Kej. 1:27).



BAGAIMANA ALLAH PADA MULANYA BERKOMUNIKASI DENGAN UMAT MANUSIA?

"Lalu TUHAN Allah memberi perintah ini kepada manusia: "Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas," (Kejadian 2:16)



Selama proses ini, terdapat banyak komunikasi antara Allah dan Adam:

- Allah memberikan petunjuk mengenai pekerjaan yang harus dilakukan Adam di Eden (Kej. 2:15).
- Allah menunjukkan kepadanya batasan-batasan yang dimilikinya (Kej. 2:16–17).
- Allah memintanya untuk memberi nama kepada binatang-binatang (Kej. 2:19).
- Allah memperkenalkannya kepada Hawa dan mempersatukan mereka dalam pernikahan (Kej. 2:22–24).

BAGAIMANA ALLAH PADA MULANYA BERKOMUNIKASI DENGAN UMAT MANUSIA?

"Lalu TUHAN Allah memberi perintah ini kepada manusia: "Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas," (Kejadian 2:16)

Allah memberikan petunjuk kepada Adam dan Hawa tentang bagaimana mereka harus berperilaku dan apa yang harus mereka makan (Kej. 1:28–29).

Ia menciptakan mereka sebagai makhluk sosial, dengan kemampuan untuk berkomunikasi, bukan hanya di antara mereka sendiri, tetapi juga dengan makhluk-makhluk lain (seperti, misalnya, para malaikat).

Kemudian, Ia menciptakan hari ketujuh agar Ia dapat menikmati kebersamaan dengan mereka sepanjang hari itu.

Sejak saat itu, Ia bertemu dengan mereka setiap hari pada waktu hari sejuk (Kej. 3:8).



BAGAIMANA UMAT MANUSIA BERHENTI BERKOMUNIKASI DENGAN ALLAH?

"Ia menjawab: "Ketika aku mendengar, bahwa Engkau ada dalam taman ini, aku menjadi takut, karena aku telanjang; sebab itu aku bersembunyi." (Kejadian 3:10)



Adam dan Hawa diciptakan dengan kemampuan untuk memilih secara bebas. Agar mereka dapat menggunakan kebebasan tersebut, Allah memberikan segala sesuatu kepada mereka, tetapi menyisihkan satu pohon untuk diri-Nya sendiri (Kej. 2:16–17). Pada pohon yang sama, si penggoda, yang menyamar sebagai ular dan berpura-pura menginginkan kesejahteraan Adam dan Hawa, menyampaikan serangkaian kebohongan kepada mereka (yang kemudian disampaikan Hawa kepada Adam): kamu tidak akan mati (“sekali-kali kamu tidak akan mati”); kamu akan menjadi seperti Allah (“kamu akan menjadi seperti Allah”); Allah menyembunyikan kebenaran darimu (“Allah mengetahui bahwa...”) (Kej. 3:1–5).

Terpesona oleh keajaiban buah terlarang itu, Hawa memakannya dan membujuk Adam, yang juga memakannya (Kej. 3:6).

Pada saat itu, jubah kemuliaan yang menutupi mereka menghilang; mereka menyadari ketelanjangan mereka; dan mereka mencari cara untuk menyembunyikan kesalahan mereka (Kej. 3:7).

Reaksi negatif berikutnya adalah mereka merasa begitu bersalah atas ketidaktaatan mereka sehingga mereka tidak ingin lagi berkomunikasi dengan Allah (Kej. 3:8).

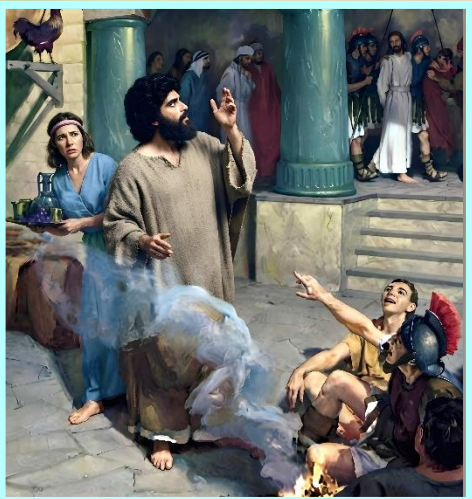


BAGAIMANA ALLAH BERUSAHA MEMULIHKAN KOMUNIKASI TERSEBUT?

"Tetapi TUHAN Allah memanggil manusia itu dan berfirman kepadanya: "Di manakah engkau?" (Kejadian 3:9)



Mengetahui bahwa Adam dan Hawa telah berdosa, Allah—sebagaimana kebiasaan-Nya—menghampiri mereka untuk berbicara dengan mereka. Untuk pertama kalinya, alih-alih keluar dengan sukacita untuk menyambut-Nya, Allah harus memanggil mereka untuk datang menemui-Nya (Kej. 3:8–9). Meskipun mereka tidak ingin berkomunikasi dengan Allah, Allah tetap ingin berkomunikasi dengan mereka. Ia tidak menghindari kebersamaan dengan orang berdosa, tetapi menghadapi orang berdosa itu pada dosanya, dengan tujuan menuntun mereka kepada pertobatan (Kej. 3:10–11).



Berabad-abad kemudian, Allah mengarahkan pandangan-Nya kepada orang berdosa lainnya untuk memperoleh pertobatannya, yaitu Petrus (Luk. 22:61–62).

Berbeda dengan Petrus, yang mengakui dosanya, Adam dan Hawa mulai membenarkan diri mereka di hadapan Allah dan menyalahkan orang lain atas pelanggaran mereka (Kej. 3:12–13).



Dewasa ini, kita sebagai manusia mengikuti pola yang serupa. Kita berpegang teguh pada dosa dan berusaha membenarkan diri sendiri. Meskipun dosa “melekat” pada kita, Allah tetap ingin memulihkan kita, dan Ia memanggil kita: “Datanglah kepada-Ku” (Yesaya 55:3).

MENGAPA KITA TIDAK DAPAT BERKOMUNIKASI SECARA LANGSUNG DENGAN ALLAH SAAT INI?

"Ia menghalau manusia itu dan di sebelah timur taman Eden ditempatkan-Nyalah beberapa kerub dengan pedang yang bernyala-nyala dan menyambar-nyambar, untuk menjaga jalan ke pohon kehidupan." (Kejadian 3:24)



Allah menyampaikan kepada pasangan yang telah berdosa itu konsekuensi dari dosa mereka, yang salah satunya adalah ketidakmungkinan untuk berbicara secara langsung dengan Allah lagi setelah mereka diusir dari Eden (Kej. 3:16–24).

Konsekuensi bagi:

Hawa

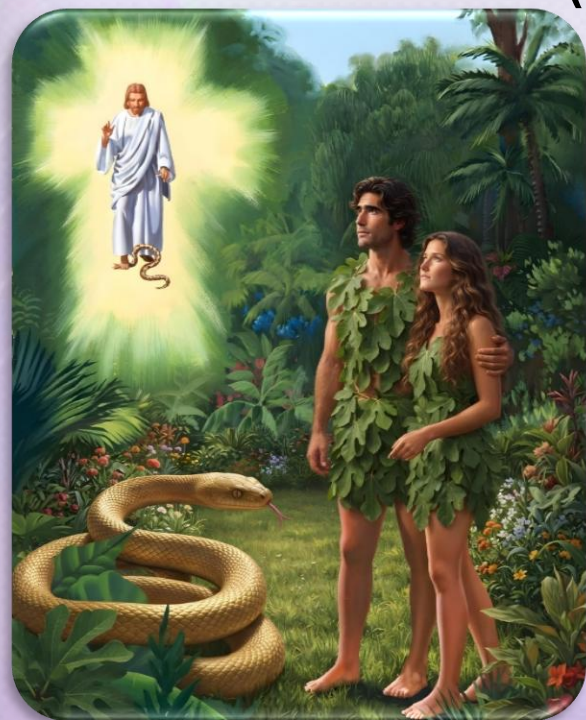
- Rasa sakit saat melahirkan
- Kehilangan kesetaraan dengan Adam

Adam

- Bekerja keras
- Mengusahakan hasil bumi

Semua

- Kematian
- Keterpisahan dari Allah



Sebelum menyampaikan konsekuensi dosa, Allah terlebih dahulu menunjukkan kepada mereka jalan keluarnya: seorang keturunan Hawa akan mengakhiri kuasa Iblis dan memulihkan umat manusia (Kej. 3:15).

Melalui para nabi, Allah menyampaikan bagaimana penebusan akan dilaksanakan: Allah sendiri menjadi manusia, mengalami kematian karena dosa-dosa kita, bangkit kembali, dan mengaruniakan kepada kita hidup yang kekal (Yes. 9:6; 53:6, 10–11).

Segera setelah dosa muncul, janji tentang seorang Juruselamat pun diberikan.



BAGAIMANA KITA DAPAT BERKOMUNIKASI DENGAN ALLAH PADA MASA KINI?

"Dan engkau anak manusia, Aku menetapkan engkau menjadi penjaga bagi kaum Israel. Bilamana engkau mendengar sesuatu firman dari pada-Ku, peringatkanlah mereka demi nama-Ku." (Yehezkiel 33:7)

Untuk berkomunikasi dengan kita pada masa kini, Allah telah menulis dua "buku referensi": Ciptaan dan Alkitab (Rm. 1:20; 2 Tim. 3:15).

Meskipun Ciptaan berbicara kepada kita tentang Sang Pencipta, Ciptaan telah sangat tercemar oleh dosa. Namun, Alkitab berisi pedoman yang jelas dan langsung, yang disampaikan melalui para nabi yang menerima pesan dari Allah. Di dalam Alkitab, kita juga menemukan pernyataan Allah yang paling sempurna melalui kehidupan dan pelayanan Yesus (Ibr. 1:1–2).

Di dalamnya, kita menemukan siapa diri kita, dari mana kita berasal, dan ke mana kita akan pergi. Di sana kita menemukan tujuan Allah bagi kehidupan kita.

Selain itu, Allah berkomunikasi dengan kita melalui doa (Mzm. 5:2); para malaikat (Kis. 8:26); para nabi (Yl. 2:28); dan, terutama, melalui Roh Kudus (Yoh. 14:26).



“Seharusnya terdapat kerja sama antara manusia dan Allah. Namun, rencana ini sangat terganggu oleh pelanggaran Adam. Setan menuntunnya untuk berbuat dosa, dan setelah Adam berdosa, Tuhan tidak lagi berkomunikasi dengannya seperti ketika ia masih belum berdosa.

Setelah kejatuhan, Kristus menjadi Guru bagi Adam. Ia bertindak menggantikan Allah dalam hubungan-Nya dengan umat manusia, menyelamatkan umat manusia dari kematian yang langsung menimpa mereka. Ia mengambil tugas sebagai Pengantara. Adam dan Hawa diberikan masa percobaan untuk kembali kepada kesetiaan mereka, dan dalam rencana ini seluruh keturunan mereka juga tercakup.

Tanpa pendamaian dari Anak Allah, tidak akan ada komunikasi berkat atau keselamatan dari Allah kepada manusia. Allah sangat menjunjung tinggi kehormatan hukum-Nya. Pelanggaran terhadap hukum itu telah menyebabkan pemisahan yang mengerikan antara Allah dan manusia. Dalam keadaan tidak berdosa, Adam dianugerahi persekutuan yang langsung, bebas, dan penuh sukacita dengan Penciptanya. Setelah pelanggarannya, Allah hanya akan berkomunikasi dengan manusia melalui Kristus dan para malaikat.”

LAMPIRAN: BIOGRAFI ELLEN G. WHITE



Ellen Gould dan Elizabeth Harmon, anak bungsu dari delapan bersaudara pasangan Eunice dan Robert Harmon, lahir pada 26 November 1827 di Gorham, Maine, Amerika Serikat.

Tidak lama kemudian, keluarga tersebut pindah ke Portland, sebuah kota besar di Maine, untuk mengembangkan usaha pembuatan topi mereka.

Ketika Ellen berusia sembilan tahun, seorang teman sekelas melemparkan batu ke arahnya, yang menyebabkan cedera parah pada wajahnya. Cedera tersebut meninggalkan dampak jangka panjang yang memaksanya berhenti bersekolah dan membatasi kehidupan sosialnya.



Keluarga tersebut menerima ajaran William Miller, dan Ellen dibaptiskan ke dalam Gereja Metodis pada tahun 1842.

Namun, Ellen merasa kehilangan arah dan menganggap dirinya tidak layak menerima keselamatan, sampai Pendeta Levi Stockman membantunya memahami kasih Allah yang sesungguhnya.

Sejak saat itu, ia jatuh cinta yang mendalam kepada Yesus dan melayani-Nya sepanjang sisa hidupnya.

